

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laut mempunyai sumber daya dan potensi kekayaan alam yang begitu besar. Sumber daya tersebut dikelola dan dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Potensi laut dapat dimanfaatkan di tiga sektor: pertama, permukaan laut yang dapat dikelola menjadi industri jasa kelautan seperti pariwisata, pelayaran atau pelabuhan, olah raga, dan lain-lain. Kedua, dalam laut yang menyediakan sumber daya seperti perikanan maupun sumber daya lautan lainnya. Ketiga, dasar laut yang menyimpan energi, mineral, terumbu karang, maupun obat-obatan.¹ Di bumi manusia hampir 70% nya adalah lautan dan sisanya berupa daratan (benua dan pulau-pulau).

¹ <https://suadi.staff.ugm.ac.id/2014/09/melihat-indonesia-dari-laut.html>
diakses pada Rabu, 9 Agustus 2023, pukul 12.15

Lain daripada itu, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut harus selalu diperhatikan secara baik agar memiliki dampak dalam menyediakan cadangan sumber daya pangan yang berkelanjutan. Hal ini perlu disyukuri karena Allah swt. telah memberikan kekayaan alam yang melimpah di dalam lautan yang menyimpan berbagai macam kebutuhan yang dapat dikelola oleh manusia. Dalam Islam, lautan dan segala sumber daya dan potensi kekayaan alam yang ada adalah anugerah yang diciptakan Allah Swt untuk keberlangsungan hidup manusia. Sehingga manusia memiliki hak serta kewajiban untuk mengelola, memanfaatkan, menjaga, dan merawat alam. Karena laut merupakan sumber daya yang besar, tidak terlepas pembahasannya juga dari al-Qur'an juga dari hadis. sebagaimana dalam firman-Nya Allah Swt menerangkan tentang laut sebagaimana dalam QS. an-Nahl:14 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untukmu, agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari keuntungan daripadanya dan supaya kamu bersyukur”.

Juga terdapat dalam ayat yang lain QS al-Maidah: 96,

Allah Swt juga berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۗ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artiya: “Dihalalkan padamu binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan bagimu (menangkap) buruan darat selama kamu dalam ihram dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”

Ayat-ayat tersebut berbicara tentang Allah Swt telah menyediakan lautan dengan segala sumber dayanya agar

manusia berupaya menggali manfaat daripadanya. Dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dapat juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan mengelola perhiasan lautan seperti manik-manik, merjan, mutiara, obat dan kosmetik, terumbu karang serta mineral sebagai energi terbarukan. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan terkait ayat 14 surah an-Nahl ini adalah menjadi seorang muslim harus produktif atau terus bergerak. Pergilah menggembara, merantau, berlayar, berniaga, dan nelayanlah tetapi semua diupayakan sebagai rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan.² Laut sebagai sarana transportasi dan perniagaan secara implisit disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam hadis riwayat al-Bukhari yang berbunyi:

وَقَالَ اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمَزٍ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَنَّهُ ذَكَرَ " رَجُلًا

² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 13 – 16*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 231.

مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ خَرَجَ إِلَى الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ ، وَسَاقَ الْحَدِيثَ .
 حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي اللَّيْثُ ، بِهَذَا

Artinya: “Dan berkata: Al Laits telah menceritakan kepada saya Ja'far bin Rabi'ah dari 'Abdurrahman bin Hurmuz dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Rasulullah Saw bahwa Beliau menceritakan tentang seorang dari Bani Isra'il yang pergi ke laut lalu menunaikan hajatnya. Lalu dia menyebutkan hadits ini. Telah menceritakan kepada saya 'Abdullah bin Shalih berkata: telah menceritakan kepada saya Al Laits seperti hadits ini”. (HR Bukhari).

Hadis tersebut merupakan ringkasan dari hadis tentang jaminan (*kafalah*) tetapi sengaja ditulis redaksinya oleh Imam Bukhari seperti itu untuk memberikan informasi bahwa laut dapat dijadikan sebagai sarana dalam memenuhi hajat hidup dalam hal apapun. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah Saw juga menyampaikan tentang dihalalkannya bangkai hewan laut (ikan dan segala jenisnya) untuk dikonsumsi yang mana sejalan dengan al-Maidah: ayat 96 di atas, yang berbunyi.:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ ح وَحَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى قَالَ
 حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ

سَلَّمَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَرْزَقِ أَنَّ الْمُعِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ
 الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا تَرَكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا
 الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَوَضَّأُ مِنَ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مِيتَتُهُ

Artinya: “Qutaibah telah menceritakan kepada kami, dari Malik, ha’ dan al-Anshari: Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami (al-imam at-Tirmidzi), dia berkata, Ma’n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Malik telah menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Sa’id bin Salamah keluarga Ibnu al-Azraq, bahwa al-Mughirah bin Abu Burdah yakni dari Bani Abdud Dar telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata, ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah sesungguhnya kami mengarungi lautan dan kami hanya membawa sedikit air, jika kami gunakan air itu untuk wudhu, maka kami akan kehausan, apakah kami boleh berwuduh dengan air laut?” maka Rasulullah pun menjawab “laut itu suci airnya dan halal bangkainya”. (HR. At-Tirmidzi).

Hadis ini dengan jelas memberikan informasi kepada kita terkait kualitas ataupun hukum air laut yang suci sehingga dapat digunakan untuk bersuci. Juga memberitahukan bahwa biota laut halal dan baik untuk dikonsumsi. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber

daya dan kekayaan lautan, dapat dilakukan dengan baik, terukur, dan terstruktur guna menjaga pelestarian alam sehingga tidak terjadi degradasi sumber daya yang timpang. Islam sangat melarang adanya eksploitasi sumber daya alam secara berlebih-lebihan. Bahkan mengharuskan adanya pengelolaan yang menjadikan alam bukan sebagai objek tetapi juga sebagai subjek penting yang sama dengan manusia. Walaupun alam diciptakan untuk membantu manusia memenuhi segala hajat hidupnya tetapi alam juga makhluk hidup yang membutuhkan adanya pelestarian dan perawatan berkelanjutan.

Laut menjadi salah satu sumber daya yang terdampak perilaku eksploitasi manusia. Demi memenuhi kebutuhan dan nilai ekonomis, laut dikuras habis-habisan sumber dayanya sehingga terjadi penguasaan yang timpang di masyarakat. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang sering bersentuhan langsung dengan permasalahan-problematika kemaritiman. Bahkan konflik ekologis, agraria, minerba, juga

merambat dan menyatu secara kompleks dengan konflik kelautan. Mengingat lautan juga memiliki struktur wilayah yang melingkupi permasalahan-permasalahan *liyan*.

Masalah-masalah tersebut semakin menganga ditambah kebijakan pemerintah yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya laut bahkan membatasi akses masyarakat kecil pesisir karena proses industrialisasi kelautan. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mengungkapkan sumber daya laut dan pesisir Indonesia saja mulai terdegradasi karena terdapat tekanan diberbagai sektor. Misalnya eksploitasi ikan (*illegal fishing* atau *Unregulated fishing*, dan *Unreported fishing*), ekosistem laut yang terancam, wilayah pesisir laut yang makin terbatas, serta sampah laut yang makin meningkat.³

Kerusakan-kerusakan yang terjadi adalah faktor manusia yang serakah dan takabur yang tidak menyadari

³ Diana Aryanti, dkk, *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2022*, (Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 27-32.

bahwa kepemilikan terhadap jagad raya ini adalah yang Maha Kuasa. Al-Qur'an menegur dengan keras perilaku semacam itu bahkan mengatakan semuanya terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Allah Swt berfirman sebagaimana dalam surah ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar).”*

Hancurnya biota laut dan segala kekayaan laut yang dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan manusia merupakan konsekuensi dari perilaku *“al-fasad”* tersebut. Dampaknya akan kembali dirasakan oleh manusia sendiri juga, misalnya jika membuang sampah sembarangan akan menyebabkan banjir. Melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bom yang menyebabkan hancurnya terumbu karang sehingga berkurangnya tempat pertumbuhan bagi ikan. Hal-hal seperti

ini harus disikapi secara serius dikarenakan sumber daya alam harus terus terjaga sampai generasi selanjutnya dan manusia masa kini memiliki tanggungjawab itu. Walaupun di lain sisi alam dapat dengan baik menetralsir dan memulihkan sistem alam itu sendiri namun manusia berperan penting untuk menjaga dan tidak sewenang-wenang merusak sistem yang sudah terbagun tersebut.

Dikarenakan laut merupakan makhluk hidup yang juga diciptakan oleh Allah Swt, maka jangan sampai tindakan manusia yang merusak menghadirkan murka dari lautan itu sendiri. Dalam hadis riwayat Ahmad, Rasulullah Saw pun menyampaikan terkait ancaman dari lautan kepada manusia akibat perilaku manusia yang merusak. Yang mana berbunyi:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَنبَأَنَا الْعَوَّامُ، حَدَّثَنِي شَيْخٌ كَانَ مُرَابِطًا بِالسَّاحِلِ، قَالَ:
لَقِيتُ أَبَا صَالِحٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ
الْخَطَّابِ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: " لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلَّا وَالْبَحْرُ
يُشْرِفُ فِيهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ عَلَى الْأَرْضِ، يَسْتَأْذِنُ اللَّهُ فِي أَنْ يَنْفَضِحَ
عَلَيْهِمْ، فَيَكْفُهُ اللَّهُ "

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Yazid telah memberitakan kepada kami Al 'Awwam Telah menceritakan kepadaku Syeikh yang ribath (menjaga perbatasan di daerah pantai) dia berkata: aku telah bertemu dengan Abu Shalih mantan hamba sahaya Umar Bin Al Khaththab, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar Bin Khaththab dari Rasulullah Saw, bahwa beliau telah bersabda: "Tiada satu malam kecuali laut pasang ke daratan sampai tiga kali, memohon kepada Allah untuk menampakkan kekuatannya kepada mereka (manusia), akan tetapi mencegahnya." (HR Ahmad).*

Laut juga menyimpan berbagai macam fenomena yang menarik yang juga banyak diterangkan dalam al-Qur'an serta hadis. fenomena inilah yang menjadikan laut selalu menarik dikaji dari berbagai sisi dan perspektif. Penulis kemudian melihat bahwa pentingnya mengkaji dan merumuskan terkait hikmah-hikmah yang dimiliki oleh sumber daya kelautan ini. Interaksi Nabi Saw dengan laut selain karena mendapatkan informasi langsung dari Sang Pencipta lewat wahyu atau informasi dari para sahabat. Rasulullah Saw juga pernah secara langsung mengunjungi laut. Hal itu terjadi selama Rasulullah melakukan perjalanan

perdagangan pada musim dingin ke Yaman. Dalam catatan sejarah, Yaman merupakan Negara Arab yang paling subur dan menjadi tempat penting dan strategis dikawasan teluk semenanjung arabia. Perdagangan Nabi Saw juga berkisar di sekitar wilayah Laut Merah. Hal ini membuktikan bahwa pembicaraan seputar laut bukanlah sesuatu yang asing oleh Nabi Saw walaupun tempat tinggal Nabi Saw berada di daerah gurun yang jauh dari pesisir.

B. Rumusan Masalah

Jika ditinjau dari latar belakang penelitian ini terdapat dua poin masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Adapun dua poin masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang hikmah lautan?
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis secara tematis yang berkaitan dengan dengan hikmah lautan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang hikmah laut
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan hikmah laut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam literatur keilmuan hadis.

- b. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang hadis dan disiplin ilmu lainnya bagi prodi, fakultas, maupun universitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu prasyarat dalam memenuhi tugas akhir untuk memperoleh kelulusan di Program Studi Ilmu Hadis fakultas agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.
- b. Sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pada pembahasan yang setema.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan penunjang dan perbandingan serta mempertegas perbedaannya dalam melakukan pembahasan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut bagi

penulis memiliki keterkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Sumber penelitian yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Reo Zaputra, Acmad Abubakar, dan Hasyim Haddade yang berjudul “*Potensi Kelautan bagi Perekonomian dan Etika Eksploitasinya dalam Al-Qur’an*” tahun 2023. Pada penelitian ini dijelaskan terkait pengelolaan dan pemanfaatan potensi laut dalam menunjang kesejahteraan ekonomi. Juga disertai dengan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang laut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang etika dalam pemanfaatan laut agar tidak terjadi eksploitasi secara berlebihan. Jurnal ini dijadikan rujukan dalam pembahasan penelitian ini terutama terkait pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut. Letak perbedaan penelitian ini pada prespektif yang digunakan.⁴

⁴ Reo Zaputra, Acmad Abubakar, dkk, *Potensi Kelautan Bagi Perekonomian dan Etika Eksploitasinya dalam al-Qur’an*, Vol.8, No.1, Jurnal Widya Balina, 2023. Hlm. 579-582.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Moh. Mufid dengan judul “*Fiqh Konservasi Laut: Relevansi Fiqh al-Bi’ah di wilayah Pesisir Lamongan*” tahun 2018. Penelitian ini membahas perihal merekonstruksi kembali *Fiqh al-Bi’ah* sebagai upaya konservasi laut yang berbasis *Eco-Syariah* agar tetap menjaga sumber daya kelautan yang berkelanjutan. Terutama dalam hal menjaga dan memanfaatkan sumber daya perikanan (*fishing*) agar lebih ramah lingkungan sehingga tidak terjadi degradasi lingkungan laut dan pesisir. Penelitian ini relevan dengan pembahasan yang diangkat penulis untuk menjelaskan terkait pengelolaan hasil laut untuk kebutuhan maupun peningkatan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan pembahasan yang diangkat penulis adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fiqih dan berfokus pada satu wilayah tertentu yaitu lamongan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis cangkupan pembahasannya lebih general.⁵

⁵ Moh, Mufid, *Fiqh Konservasi Laut: Relevansi Fiqh al-Bi’ah di Wilayah Pesisir Lamongan*, Vol.XII, No.1, Al-Manahij, 2018, hlm. 3-12.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal yang ditulis juga oleh Moh. Mufid yang berjudul “*Fikih Mangrove: Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Prespektif Eko-Syariah*” tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk membahas pengelolaan hutan mangrove dalam prespektif *eko-syariah*. Juga dengan melakukan pendekatan *eko-syariah* yang berwawasan antropokosmis yaitu wawasan tentang manusia yang merupakan bagian organik dari alam itu sendiri. Wawasan antropokosmik adalah antitesis dari antroposentris. Dalam pandangan islam antropokosmik adalah etika lingkungan yang mana manusia merupakan kesatuan dari lingkungan dan memiliki akal dan potensi untuk mengelola alam secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang formulasi fikih dalam mengelola lingkungan pesisir terutama mengenai hutan mangrove.⁶

⁶ Moh. Mufid, *Fikih Mangrove: Formulasi Fiqih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah*, Vol.7, No.1, Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, 2017, hlm. 111-125.

Penelitian yang keempat masih dengan penulis yang sama yaitu Moh. Mufid dengan judul “*Rekonstruksi Fiqih Kelautan Berbasis Antropokosmik: Studi Kasus Reklamasi di Teluk Jakarta*” tahun 2017. Dengan pendekatan antropokosmik, penelitian ini menjelaskan tentang membangun kembali paradigma fikih kelautan terutama dengan melihat fakta empiris yang terjadi seperti proyek reklamasi. Dengan menggunakan metode penalaran induktif, penelitian ini mencoba memberikan pandangan bahwa dalam melaksanakan proyek reklamasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Antara lain: proyek reklamasi harus melalui uji kelayakan amdal, mempertimbangkan mashlahat-mafsadat dan dilakukan untuk kepentingan rakyat bukan korporasi, dan terakhir agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan dan konflik sosial maka perizinan harus melalui pemangku kewenangan.⁷

⁷ Moh. Mufid, *Rekonstruksi Fiqih Kelautan Berbasis Antropokosmik*, Vol.17, No.2, Al-Tahrir, 2017, hlm. 374-187.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Virginia Shofwatul Ummah dengan judul “*Perlindungan dan Pengelolaan Terumbu Karang Prespektif Al-Qur’an*” tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya mengelola habitat laut terutama terumbu karang untuk menjaga kehidupan anggota laut dan mendapatkan hasil penangkapan yang baik. Juga dijelaskan tentang manfaat terumbu karang, permasalahan-permasalahan terkait terumbu karang, perilaku yang merusak terumbu karang serta tindakan dalam mengelola terumbu Karang.⁸

Penelitian keenam yaitu jurnal yang ditulis oleh Chasan Albab dengan judul “*Kode Etik Tata Kelola Laut dalam Al-Qur’an*” tahun 2016. Dalam penelitian ini dijelaskan perlu adanya kode etik yang mengatur pengelolaan dan pemanfaatan laut yang ditinjau dalam prespektif al-Qur’an. Pada pembahasannya kemudian dirumuskan 3 hal yang harus

⁸ Virgina Shofwatul Ummah, *Perlindungan dan Pengelolaan Terumbu Karang dalam Perspektif al-Qur’an*, Vol.10, No.1, Jurnal al-Fath, 2016. Hlm. 83-92.

diperhatikan dan menjadi kode etik dalam tata kelola laut. Hal tersebut antara lain: pengelolaan harus didasarkan pada ketauhidan, agar memperoleh hasil yang maksimal maka pengelolaan harus optimal dan saling terintegrasi, dan dalam pengelolaan jangan sampai terjadi kerusakan.⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Agar mendapatkan data dan informasi sebagai penunjang untuk menyusun penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami berbagai kejadian atau fenomena yang dialami subjek penelitian di antara lain tindakan, persepsi subjek, perilaku, motivasi ataupun hal-hal lain secara menyeluruh (holistik). Penelitian kualitatif lebih

⁹ Chasan Albab, *Kode Etik Tata Kelola Laut dalam al-Qur'an*, Vol.10, No.2, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016, hlm. 187-195.

bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis. Data-data deskriptif tersebut dalam bentuk kata maupun bahasa pada sebuah pembahasan khusus yang bersifat alamiah menggunakan berbagai metode ilmiah. Analisis datanya adalah dengan mengumpulkan, mereduksi, melakukan kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan tempat, penelitian ini berbasis kepastakaan (*library research*) yang bahan kajiannya dari litetatur-literatur dan data-data sumber tertulis yang kemudian dideskripsikan secara kritis dalam penelitian. Baik dari sumber-sumber data primer (kitab-kitab hadis) maupun sekunder (buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah dan lainnya).

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang diaplikasikan dalam mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan berbagai data hadis

dari sumber primer yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud* dan lain-lain. Juga dengan mengumpulkan data-data dari sumber sekunder seperti kitab syarah, buku, jurnal, karya ilmiah, artikel dan lain sebagainya. Sebagai bahan dalam menunjang analisis dalam membahas hadis-hadis yang sedang diteliti.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode *takhrij hadis* dan *ma'anil hadis* Hatib Rachmawan menggunakan aplikasi *Jawami al-Kalim*, yaitu:

a. Metode *Takhrij Hadis*

Langkah awal yang dilakukan untuk menganalisis data-data yang ada adalah dengan melakukan *takhrij hadis*. Secara bahasanya Dr. Mahmud Thahan menjelaskan *takhrij*

adalah “berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. *Takhrij* pula biasanya dimaknai sebagai mengeluarkan, melatih atau membiasakan, dan memperhadapkan¹⁰. Dalam pandangan Manna al-Qaththan, *takhrij* memiliki arti mengeuarkan, menampakkan, dan mengumpulkan”. Asal katanya dari *Kharajayakhriju* yang memiliki arti keluar, nampak, dan terlihat.¹¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan *takhrij hadis* untuk menunjang penelitian ini antara lain menggunakan metode Hatib Rachmawan dalam bukunya *Studi Hadis Digital*

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 39.

¹¹ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital*, (Yogyakarta: UAD Press, 2022), hlm. 67.

menggunakan aplikasi *Jawami al-Kalim*¹²,
yaitu:

1. Mencari hadis berdasarkan topik masalah yang sedang diteliti menggunakan menu *al-Bahsu 'Amm* (menggunakan kata kunci) atau menu *al-Bahsu 'an Rawi* (mencari hadis dari seorang perawi).
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas dalam kitab-kitab hadis.
3. Menemukan jalur-jalur sanad yang memuat hadis tersebut dalam kitab hadis.

¹² *Ibid.*, hlm. 74

4. Melakukan analisis terhadap kualitas hadis yang diteliti meliputi ketersambungan sanad serta informasi *jarh wa ta'dil*.
5. Menarik kesimpulan dan argumen dari hasil penelitian yang telah dilakukan

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini juga terkait kaedah kesahihan hadis sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui kualitas sebuah hadi Nabi Saw. Dalam pandangan M. Syuhudi Ismail jika hadis ditinjau dari segi periwayatan, maka sangat diperlukan upaya dalam menelaah kualitas hadis dikarenakan hampir sebagian besar hadis yang diriwayatkan oleh Nabi tidak *mutawattir*. Status hadis yang sebagian besar *zanniy* berdampak pada penempatan dan

pemaknaan hadis yang tidak didudukan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu diperlukan kaidah-kaidah dalam menelaah kualitas hadis yang meliputi kajian atas sanad dan matan hadis. Kaidah-kaidah tersebut dalam penjasalam Mahmud Thahan dalam bukunya *Mushthalah al-Hadis*, antara lain:

- 1) Sanad yang tersambung.
- 2) Perawinya bersifat '*Adil*.
- 3) Perawinya bersifat '*Dhabit*.
- 4) Tidak terdapat *Syuzuz*.
- 5) Tidak terdapat '*Illat*¹³

b. Metode Tematik (*maudhu'i*)

Secara bahasa kata *maudh'i* merupakan *isim maf'ul* dari *wada'a* yang memiliki arti masalah atau pokok permasalahan. Metode *maudhu'i* dalam

¹³ Mahmud Thahan, *Terj. Taisir Mushthalah al-Hadits*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), hlm. 39

pandangan al-Farmawi merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki pembahasan yang sama (setopik) kemudian disusun dan disesuaikan berdasarkan *asbabul wurud* nya dan memberikan pemahaman serta penjelasan atasnya. Sedangkan pendekatan *maudhu'i* merupakan upaya yang mengungkap makna yang terkandung dalam hadis-hadis yang memiliki pembahasan setema dengan memperhatikan keterhubungan antara hadis-hadis tersebut sehingga mendapat pemahaman yang komperhensif.¹⁴ Adanya kajian *maudhu'i* dalam studi hadis dikarenakan pembahasan dalam sebuah hadis terkadang belum tuntas dan utuh. Sehingga memerlukan pemahaman yang lebih komperhensif yang

¹⁴ Maizuddi, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), hlm. 13

didukung dengan berbagai kerangka teori dan pendekatan agar mendapatkan pemahaman yang utuh serta *rajih* (kuat).¹⁵ Kajian tematik berfokus pada tema-tema yang diangkat dalam melakukan penelitian. Dalam kajian ini didukung dengan aplikasi *jawami al-Kalim* yaitu aplikasi yang memuat informasi terkait hadis Nabi Saw.

Begitupun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian menggunakan metode *maudhu'i* menggunakan *software Jawami al-Kalim* oleh Hatib Rachmawan dalam bukunya Studi Hadis Digital, antara lain:

1. Menentukan tema ataupun topik yang dikaji dalam penelitian hadis.

¹⁵ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital*, (Yogyakarta: UAD Press, 2022), hlm. 117

2. Menghimpun serta mengumpulkan hadis-hadis yang saling berkaitan dengan tema yang diteliti.
3. Melakukan penelitian kualitas sanad dan matan pada hadis-hadis yang telah dikumpulkan tersebut.
4. Mengumpulkan berbagai informasi terkait hadis yang diteliti dari *syarah*, *asbabul wurud*, dan juga berbagai penelitian maupun kajian yang berhubungan dengan tema pembahasan.
5. Memberikan pemaknaan, kritik, bahkan rekonstruksi sebuah teori dan pemahaman yang baru.¹⁶

¹⁶ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital*, (Yogyakarta: UAD Press, 2022), hlm. 121.

Prosedur ini menjadi pedoman bagi penulis selama melakukan penelitian. Sehingga membutuhkan sumber-sumber pendukung yang lain untuk memperkuat penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dari judul ini, penulis menguraikan sistematika pembahasan dalam Lima Bab yang terdiri dari:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang dari permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum mengenai laut dan pemahaman tentang hikmah dalam Islam untuk menunjang pembahasan pada penelitian ini.

Bab ketiga, melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis yang sudah dikumpulkan menggunakan aplikasi *software* hadis yaitu *Jawami al-Kalim. Takhrij* yang dilakukan berupa

kajian kualitas hadis yang meliputi kajian ketersambungan sanad dan kajian *jarh wa ta'dil* atau kualitas perawi. Hadis yang di-*takhrij* sebanyak delapan hadis dengan masing-masing hadis memiliki sub pembahasannya.

Bab keempat, uraian dan pembahasan yang membahas tentang hadis-hadis terkait hikmah lautan berdasarkan kajian tematik hadis sehingga dapat terumuskan konsep serta pemaknaan mengenai laut dalam kajian hadis Nabi Saw secara komperhensif dan mendalam.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan juga saran. Adapun kesimpulan yang diartikan yaitu hasil dari pembahasan yang dijelaskan secara singkat, jelas dan menyeluruh. Sedangkan saran-saran adalah tindak lanjut yang dilakukan dari pembahasan terkait skripsi ini.